

MASYARAKAT SEBAGAI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS

Dr. SUWARNO, M.Si

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada masyarakat sebagai lingkungan pembelajaran. Masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan individu yang saling tergantung satu sama lain dan saling membutuhkan. Dalam kaitannya dengan itu pula, masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang saling mengejar kebutuhan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling dibutuhkan oleh individu dalam masyarakat. Lingkunganlah media dan sekaligus sebagai sumber belajar bagi masyarakat, karena lingkungan merupakan tempat individu untuk mengaktualisasikan diri dan mengoperasionalkan gagasan serta pengalaman. Masyarakat juga dipandang sebagai komunitas belajar, karena dari masyarakat pula sumber dan juga data-data tentang pengembangan pendidikan diperoleh secara nyata. Guna meningkatkan pembelajaran yang berbasis masyarakat maka dapat dilakukan dengan tahap-tahap indentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan proses belajar, pelaksanaan kegiatan belajar dan penilaian perkembangan belajar.

Key words: masyarakat, pendidikan, pembelajaran, sumber belajar, komunitas belajar.

1. Masyarakat Sebagai Suatu Sistem Sosial

Masyarakat (*society*) atau *socius* (dalam bahasa latin) yang berarti kawan, adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 1990: 44). Sementara itu ahli ilmu sosial lain menjelaskan yang dimaksud dengan masyarakat adalah jaringan relasi-relasi antara orang, yang menjadikan mereka bersatu. Masyarakat bukan badan fisik, juga bukan bayangan saja di dalam kepala orang, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama (George Simmel, 1858-1918).

Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa masyarakat itu sendiri terdiri dan tergantung pada kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman, dan pemikiran-pemikiran masing-masing manusia yang berada dalam lingkungannya, segala sesuatunya itu diperuntukan lagi untuk kepentingan semua manusia tersebut. Hal ini berarti masing-masing individu mempunyai kelebihan, baik pemikiran, pendidikan, materi atau ilmu pengetahuan mengendalikan atau mengemudi masyarakat, dalam batas-batas kontrol masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam masyarakat terdapat strata atau stratifikasi yang disebut stratifikasi sosial, sesuai dengan potensi individu atau kelompok yang ada di masyarakat.

Secara sosiologis setiap aktivitas manusia, dan kehidupan sosial perlu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, maka masyarakat dipandang sebagai salah satu sistem sosial. Artinya, kehidupan tersebut dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial inilah yang disebut dengan sistem sosial. Talcott Parsons, mengatakan bawa :

“ ... a social system consists in a plurality of individual actors interacting with each other in a situation which has at least a physical or environmental aspect, actors who are motivated in terms of tendency to the optimization or gratification and whose

relation to their situations, including each other, is defined in terms of sosial system of culturally structured and shared symbols ...”

Mendasarkan pada uraian tersebut di atas, maka masyarakat terbentuk oleh manusia untuk kepentingan manusia, mereka mengetahui *utilitas* para pemimpin dan orang-orang tingkat atas serta yang ternama sebagai lambang-lambang, sebagai para pengkristalisasi perasaan. Sementara itu, ahli lain menjelaskan bahwa individu-individu sebagai wakil-wakil masyarakat menyediakan diri untuk diperalat oleh masyarakat sebagai pembuat/pengguna alat-alat atau teknologi yang berkembang di masyarakat (Cornelius Castoriadis dalam Peter Beilharz, 2005:67).

Budayawan Koentjaraningrat (1990:137) menjelaskan bahwa masyarakat adalah kehidupan kolektif dari manusia. Terdapat lima indikator dalam kehidupan kolektif manusia, yaitu 1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai sub-kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup, 2) ketergantungan individu kepada individu lain dalam kolektif sebagai akibat dari pembagian kerja tadi, 3) kerjasama antara individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan tadi, 4) komunikasi antara individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama tadi, dan 5) diskriminasi yang diadakan antara individu-individu warga kolektif dan individu-individu dari luarnya.

Berdasarkan pernyataan Koentjaraningrat tersebut, terdapat beberapa konsep dalam hidup bermasyarakat, yaitu adanya pembagian kerja, ini berarti terdapat stratifikasi dalam masyarakat, masyarakat terdiri dari individu-individu, antara individu yang satu dengan individu yang lain terjadi saling ketergantungan, maka diperlukan adanya kerjasama dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Kerjasama tersebut dapat maksimal dan menghasilkan sesuatu secara optimal serta agar tidak terjadi kesalahan, maka perlu adanya saling komunikasi antara individu, di samping itu perlu adanya pembedaan perlakuan (*diskriminasi*) terhadap individu maupun kelompok yang bukan anggota masyarakat.

Apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990:137) tersebut di atas, masyarakat sebagai sistem sosial tidak bisa dipisahkan dengan konsep pembagian kerja, individu, kerjasama, komunikasi, dan konsep penghargaan atau perlakuan yang berbeda antara yang anggota dengan yang bukan anggota masyarakat, dan perlakuan yang berbeda terhadap anggota masyarakat yang berjasa dengan yang tidak berjasa. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak berjalan atau terganggu, maka masyarakat sebagai sistem sosial terganggu, dan perilaku sosial juga terganggu.

Maka yang dimaksud sistem sosial menurut Talcott Parsons adalah suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*). Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah, ia merupakan kumpulan beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakteristik dari sistem yang memperlihatkan bahwa adanya unsur-unsur atau komponen-komponen sistem itu saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung dapat ditemukan dalam setiap kehidupan bermasyarakat, di mana peran-peran sosial sebagai komponen sistem sosial itu saling berhubungan dan saling tergantung.

Karakteristik lain dari sistem sosial adalah masyarakat cenderung selalu mempertahankan “*equilibrium*” dengan kata lain keteraturan merupakan norma dari sistem (Talcott Parsons dalam Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004:126). Jika di dalam sebuah sistem sosial terjadi penyimpangan atau ketidakteraturan dari norma, maka sistem akan berusaha menyesuaikan diri dan mencoba untuk kembali ke keadaan semula. Masyarakat desa misalnya, ketika pertama kali menonton film-film barat yang disajikan oleh televisi, besar kemungkinan pada awal mulanya mengalami kejutan budaya (*cultural shock*). Norma sosial mengenai kesopanan sedikit goyah, terutama di kalangan remaja, sehingga banyak generasi tua resah. Seiring dengan semakin meningkatnya intensitas siaran televisi, maka kesenjangan (*gap*) antara generasi semakin lebar.

Mendasarkan pada uraian tersebut di atas, maka masyarakat terbentuk oleh manusia untuk kepentingan manusia, mereka mengetahui *utilitas* para pemimpin dan orang-orang tingkat atas serta yang ternama sebagai lambang-lambang, sebagai para pengkristalisasi perasaan. Sementara itu, ahli lain menjelaskan bahwa individu-individu sebagai wakil-wakil masyarakat menyediakan diri untuk diperalat oleh masyarakat sebagai pembuat/pengguna alat-alat atau teknologi yang berkembang di masyarakat (Cornelius Castoriadis dalam Peter Beilharz, 2005:67).

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu, yang masing-masing memiliki kebutuhan yang selalu ingin dipenuhi. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh masyarakat tergantung pada apa yang dilakukan oleh masing-masing. Mereka merupakan "*the material points or molecules*" dari sistem yang disebut masyarakat (Pareto dalam K.J. Veeger, 1990:71). Ini berarti sistem dibangun berdasarkan pada bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, jika satu tidak berfungsi maka akan berpengaruh pada yang lain. Hal tersebut tampak jelas pada bidang pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan melalui sistem pembelajaran sebagai media untuk meneruskan dan mengajarkan nilai-nilai dari leluhur ke generasi berikutnya. Melalui sistem pendidikan dan pembelajaran terjadi penerusan sistem nilai. Jika sistem pendidikan dan pembelajaran rusak atau tidak berjalan sebagaimana mestinya yaitu sesuai dengan sistem nilai yang berlangsung maka akan terjadi perubahan sistem nilai antar generasi, dan hal itu merupakan bencana bagi bangsa dan negara. Menyadari hal tersebut maka sistem pendidikan dan pembelajaran harus sejalan dengan nilai-nilai filosofi bangsa dan negara. Adapun teknisnya harus diatur dalam suatu kurikulum yang bisa dijalankan dan diukur serta juga sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat.

2. Lingkungan sebagai Media dan Sumber Pembelajaran

Masyarakat sebagai komunitas pembelajaran dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar keluarga, lingkungan pendidikan dan pemerintah. Adapun konsep lingkungan menurut Husamah (2013: 2) adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Di dalam lingkungan itu sendiri dapat dibedakan lingkungan biotik, lingkungan abiotik dan udara. Lingkungan biotik adalah lingkungan yang terdiri dari makhluk hidup dan lingkungan abiotik adalah lingkungan yang tidak hidup (tanah, batu, air dan lain sebagainya). Adapun udara selalu mewarnai dan mengiringi kehidupan manusia. Adapun lingkungan abiotik merupakan lingkungan alam yang merupakan media kehidupan manusia yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Di dalam lingkungan alam inilah terkandung segala sesuatu untuk mendukung/membantu kehidupan manusia. Lingkungan alam kaya akan materi maupun ilmu pengetahuan guna untuk dipelajari oleh manusia.

Ke empat komponen tersebut mempunyai kewajiban yang sama dalam hal pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran. Kewajiban yang sama dibidang pendidikan tersebut adalah kewajiban untuk memberikan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan formal maupun tidak, memberikan saran, gagasan atau ide tentang perencanaan pendidikan ataupun pembelajaran, penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, evaluasi pendidikan dan solusi setiap terjadi berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Mengapa demikian, sebab pendidikan maupun pembelajaran merupakan tanggung jawab ke empat (4) komponen tersebut di atas, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan dan pemerintah. Jadi apapun yang terjadi dengan program-program pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dasar anak yang merupakan fondasi bagi si anak sebagai wadah pembentukan karakter anak. Sebab dalam

lingkungan keluarga awal anak mengenal dan belajar serta mempelajari agama, norma-norma sosial budaya, ekonomi dan etika pergaulan (interaksi sosial budaya dengan lingkungan sekitarnya. Apabila berkualitas penanam moral dan hidup dalam lingkungan keluarga, maka akan terbentuk karakter yang baik, dan mulia sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Lingkungan sekitar juga ikut berperan dalam pembentukan karakter anak, sebab lingkungan sekitar inilah anak hidup dan berkembang. Oleh karena itu fenomena apa yang terjadi dan tersedia di lingkungan sekitar akan mewarnai karakter anak.

Menyadari bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh dan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter anak, baik itu dalam semangat belajar, pembentukan jiwa sosial dan budaya anak, maka pemilihan lokasi tempat tinggal menjadi pertimbangan pokok dalam orang tua bertempat tinggal. Misalnya seandainya memiliki pilihan dan kemampuan tidak ada orang tua yang mau tinggal dan berdomisili di sekitar lokalisasi, atau lokasi pendidikan (sekolah) juga tidak ada nilai positif jika berada di sekitar lokalisasi. Itu artinya lingkungan sekitar mewarnai jiwa dan perilaku anak di kehidupan di masa depan. Sebab apa yang dilihat dan dirasa pada masa kanak-kanak akan er bawa di kehidupan selanjutnya. Inilah model pendidikan yang ditawarkan oleh lingkungan sekitar kepada siapa saja. Siapapun dia akan secara langsung ataupun tidak langsung akan dibimbing, dipandu dan mengalami pembelajaran dalam mengenal dunia manusia melalui interaksi sosial. Ini berarti masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan seorang anak.

Setiap manusia adalah bagian dalam masyarakat, oleh karena itu dalam hal masyarakat sebagai komunitas pembelajaran, tidak selayaknya manusia sebagai objek pembelajaran ataupun pendidikan. Sebab jika demikian maka manusia dianggapnya sebagai benda kosong yang harus diisi dan dibentuk sesuai pembentuknya. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh ahli pendidikan Erich Fromm dalam bukunya yang berjudul *The Heart of Man* (1966) yang ditulis oleh Siti Murtiningsih dalam bukunya *Pendidikan Alat Perlawanan* (2004: 73), yaitu pendidikan yang memandang orang hanya sebagai objek adalah pendidikan yang hanya akan menghasilkan sifat manusia yang disebut *necrophily* (cinta benda mati), dan tidak menumbuhkan sifat *biophily* (cinta kehidupan). Selanjutnya Fromm juga menjelaskan bahwa orang yang dihindangi sifat *necrophily* hanya cinta kepada segala sesuatu yang bersifat mekanis dan bukan segala sesuatu yang bersifat tumbuh. Padahal sudah diketahui bersama bahwa kehidupan adalah dinamis tumbuh terus dan berkembang (bergeser dan berubah). Padahal banyak hal yang bisa dipelajari dalam lingkungan sekitar atau masyarakat.

Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal dan juga memiliki rasa dan emosi/nafsu amat sangat tidak sesuai kalau kita hanya dianggap benda kosong yang harus didoktrin. Namun sebaliknya, kita sebagai manusia dan bagian dari kehidupan masyarakat harus dapat memberikan sesuatu, berkontribusi apa yang kita miliki dengan segala kemampuan yang ada baik kemampuan materi, ilmu pengetahuan, ketrampilan atau apapun yang dapat disumbangkan ditengah pergaulan yang global.

Banyak hal yang bisa kita pelajari dari lingkungan masyarakat, dimanapun kita berada. Banyak hal yang bisa kita pelajari dan terjadi proses pembelajaran di tengah masyarakat pedesaan. Kita bisa belajar nilai-nilai kegotongroyongan, sikap sederhana atau bersahaja mereka, nilai-nilai sosial, nilai-nilai kebersamaan, suka menolong yang hal tersebut mungkin tidak kita jumpai di kehidupan kota yang serba modern atau masyarakat industri. Namun kita bisa belajar dan mengikuti etos kerja mereka yang tidak kenal lelah dalam bekerja dan berusaha.

Dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya, atau dengan kata lain lingkungan masyarakat terkandung berbagai materi ilmu pengetahuan mulai dari dalam bumi (inti bumi), lingkungan batuan, lingkungan perairan, apa yang ada di permukaan bumi sampai dengan pada lingkungan atmosfer. Berdasarkan sudut pandang geografi lingkungan terdiri dari

lingkungan lithosfir (lingkungan batuan), hidrosfir (lingkungan perairan), atmosfir (lingkungan udara atau lapisan udara) dan biosfir (lingkungan kehidupan). Di setiap lingkungan tersebut banyak hal sampai dengan tak terbatas yang dapat dipelajari, disumbangkan, dikerjakan, dan diberdayakan untuk kepentingan manusia.

Melalui lingkungan fisik banyak hal yang bisa dipelajari, misalnya kita bisa mempelajari bidang pertanian, tanah, batuan, kristal, hidrologi, iklim, cuaca, awan, vulkanologi, geografi, bencana banjir, gempa bumi. Pengetahuan tentang batuan atau lithosfir, minyak tanah, aspal, timah dan lain sebagainya mengundang manusia untuk mempelajari dan menguasai pertambangan, dan dengan datang dan melihat langsung dengan melakukan pengamatan kepada lokasi pertambangan tersebut siswa memiliki pengetahuan yang lengkap dan sempurna serta lebih bisa terasap yang al tersebut tidak dijumpai jika siswa hanya belajar di dalam kelas.

Datang langsung dan ikut berperan langsung membantu pada kurban bencana alam gempa bumi, banjir atau gunung meletus akan dapat menanamkan sikap nilai-nilai kemanusiaan dan saling tolong-menolong juga dapat menanamkan bahwa planet bumi yang merupakan tempat kita hidup ini ternyata bersifat dinamis, bergolak dengan inti bumi yang sangat panas yang sewaktu-waktu dapat keluar ke permukaan bumi melalui letusan gunung berapi, atau planet bumi yang ternyata terdiri dari berbagai lapisan batuan, yang sewaktu-waktu bisa bergeser, patah dan menimbulkan getaran yang disebut gempa bumi dan dapat juga menimbulkan tsunami.

Lahan yang subur sebagai hasil dari muntahan lahar dari gunung meletus, hamparan dataran rendah, pegunungan dengan tanaman yang hijau, liukan air sungai yang mengalir di tengah hamparan dataran rendah atau pegunungan dengan aliran yang deras, danau yang kaya akan ikan dan bota air tawar serta keanekaragaman botani (hayati) serta kekayaan ikan dan kehidupan air laut yang tak terduga merupakan media yang dapat memberikan pembelajaran baik ilmu pengetahuan maupun agama kepada manusia akan kebesaran Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga dengan lapisan udara (atmosfir) yang memberikan air hujan yang dapat menghidupi tanaman dan menyejukan tanah yang kering. Mengapa fenomena udara di permukaan bumi tidak sama, ada daerah yang dingin bahkan bersalju, dan sebentar saja dapat melihat matahari, namun ada juga daerah yang panas bahkan gurun pasir yang luas, tetapi ada juga daerah yang beriklim tropis yang sepanjang tahun dapat menikmati matahari dan hujan ? mengapa terjadi gempa bumi, mengapa terjadi hujan es, mengapa terjadi gunung meletus, mengapa dan mengapa itulah yang harus dijawab dan dipelajari oleh manusia. Semua itu sebagai suatu lingkungan atau media dan sumber pembelajaran bagi setiap manusia yang mau belajar dan berpikir, namun tidak bagi orang yang malas dan tidak mau berkembang.

3. Masyarakat sebagai Komunitas Pembelajaran

Setiap individu sudah tentu mempunyai kebutuhan, baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan untuk memenuhi fisik manusia, seperti makan, minum, olahraga dan lain sebagainya. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang diperlukan bagi jiwa kita, seperti agama, menerima motivasi sehingga menjadi bersemangat dalam melakukan apa saja. Dalam konsep dasar ekonomi, khususnya tentang kebutuhan, dibedakan menjadi tiga kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar atau pokok bagi manusia, seperti makan, minum, sekolah atau pendidikan, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan tersebut biasanya dipenuhi jika manusia sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti, TV, sepeda/motor dan lain sebagainya. Adapun kebutuhan tersier atau disebut juga kebutuhan mewah. Kebutuhan tersebut akan dipenuhi jika manusia sudah dapat memenuhi kebutuhan sekunder. Kebutuhan tersier

tersebut antara lain, mobil, dan berbagai fasilitas kehidupan mewah atau yang berlebihan.

Memperoleh pendidikan dan pengajaran merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan dan menjadi hak setiap manusia. Oleh karena itu menjadi tugas negara untuk lebih mempermudah dan memberikan bantuan kepada masyarakat miskin untuk bisa memperoleh pendidikan dan pembelajaran baik formal maupun non formal. Oleh karena itu negara mengaturnya dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 yang diamandemen menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (UUD 45 yang diamandemen ke IV, 2002 tentang pendidikan nasional).

Maka menjadi jelas bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap warga negara Indonesia dan itu artinya setiap warga negara berhak memperolehnya dan menjadi tanggung jawab negara. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menentukan sebab hanya melalui pendidikan kita bisa mengetahui dan mengenal budaya bangsa lain dan pendidikan merupakan jendela dunia.

Pendidikan dapat kita peroleh tidak hanya melalui pendidikan formal melainkan juga bisa diperoleh melalui jalur pendidikan non formal. Kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan formal sangat terbatas, khususnya bagi masyarakat miskin. Karenanya, kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat di luar jalur pendidikan formal menjadi urgen.

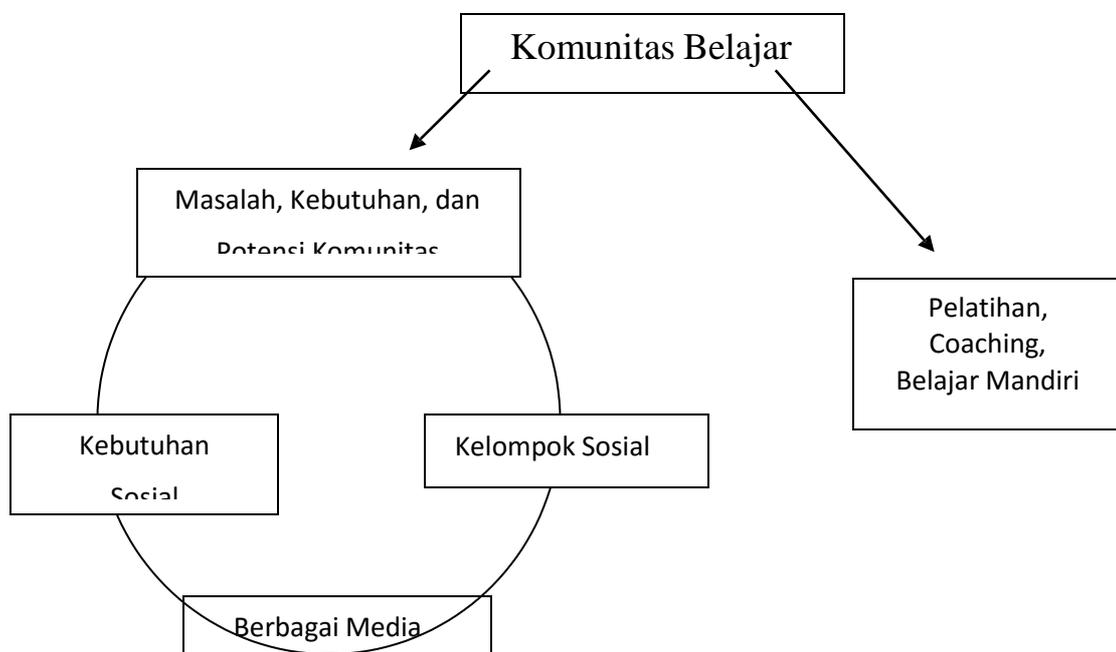
Masyarakat pada dasarnya adalah sumber pendidikan, yang di dalamnya terdapat proses dialektika antara masyarakat sebagai input belajar dan masyarakat sebagai hasil belajar. Dengan kata lain, masyarakat merupakan komunitas belajar yang memperkaya materi-materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas individu dalam masyarakat, baik sebagai pengguna (*user*) maupun sebagai pencipta materi itu sendiri (*creator*). Bagi masyarakat yang tidak mampu, apa yang mereka pikirkan adalah bagaimana hidup hari ini, karena itu mereka belajar untuk kehidupan; mereka tidak mau belajar hanya untuk belajar, untuk itu masyarakat perlu didorong untuk mengembangkannya melalui pendidikan berbasis masyarakat, yakni pendidikan nonformal dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat.

Pengembangan masyarakat sebagai komunitas belajar itu sendiri tentunya diawali dengan pemahaman sistem sosial kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dari pendidikan itu sendiri. Pengenalan terhadap kelompok sosial itu sendiri menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum pendidikan berbasis masyarakat. Soekanto (2000) memberikan beberapa kriteria yang disebutnya kelompok sosial, antara lain : (1) Setiap anggota kelompok sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan, (2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, (3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, misalnya : nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain, (4) Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku, (5) Bersistem dan berproses.

Kriteria-kriteria yang diajukan oleh Soekanto sangat penting guna menginventarisir kebutuhan sosial masyarakat. Kebutuhan sosial dimaksudkan sebagai kebutuhan akan saling berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam suatu kebutuhan sosial terdapat suatu sistem sosial yang merupakan alat bantu untuk menjelaskan kelompok-kelompok sosial. Alat bantu ini bertitik tolak dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam pemenuhan kebutuhannya, individu dalam masyarakat tidak hanya berpikir dan mencetuskan ide-ide melainkan berusaha mewujudkan apa yang dipikirkan dan dicita-citakannya.

Dalam upaya pemenuhan ini, suatu kelompok masyarakat menggunakan berbagai media untuk memuaskan kebutuhan sosial itu tadi. Komunikasi dan interaksi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan kebutuhan-kebutuhan prioritas individu dalam masyarakat. Tentunya untuk membangun komunikasi dan interaksi yang berkualitas dibutuhkan strategi-strategi, yaitu keterpaduan antara pelatihan, coaching dan belajar mandiri.

Kita meyakini bahwa secara alamiah semua orang melakukan pengembangan kapasitas selama hidupnya. Proses aksi-refleksi-aksi, baik tidak sadar atau terencana, selalu digunakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Strategi pelatihan dan coaching digunakan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, yang bertujuan menumbuhkan komitmen, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, dan menciptakan para pelatih (*coaching*) yang memiliki kapasitas untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan mampu menumbuhkan sikap dan motivasi para pelaku untuk menuju kemandirian masyarakat.



Sumber : Membangun Masyarakat Pembelajar, Panduan Metodologi Pendidikan Non – Formal untuk Fasilitator Lapang SPPM, 2003.)

Gambar 1.
Komunitas Belajar dalam Masyarakat

4. Tahapan Pembelajaran di Masyarakat

Perubahan sosial (Abdulsyani, 1992) merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Misalnya saja perubahan perilaku masyarakat akibat kemajuan pembangunan. Kalau dulu masyarakat bergantung pada mode transportasi sungai, sekarang karena akses jalan darat sudah tersedia, maka beralih ke mode transportasi darat. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan sejumlah fenomena menarik yang bisa dijadikan sumber pembelajaran yang ada di masyarakat. Perubahan sosial itu mencakup perubahan sosial dan budaya dalam berbagai dimensinya. Tahapan pembelajaran di masyarakat diawali dengan mempelajari aspek-aspek perubahan sosial yang terjadi.

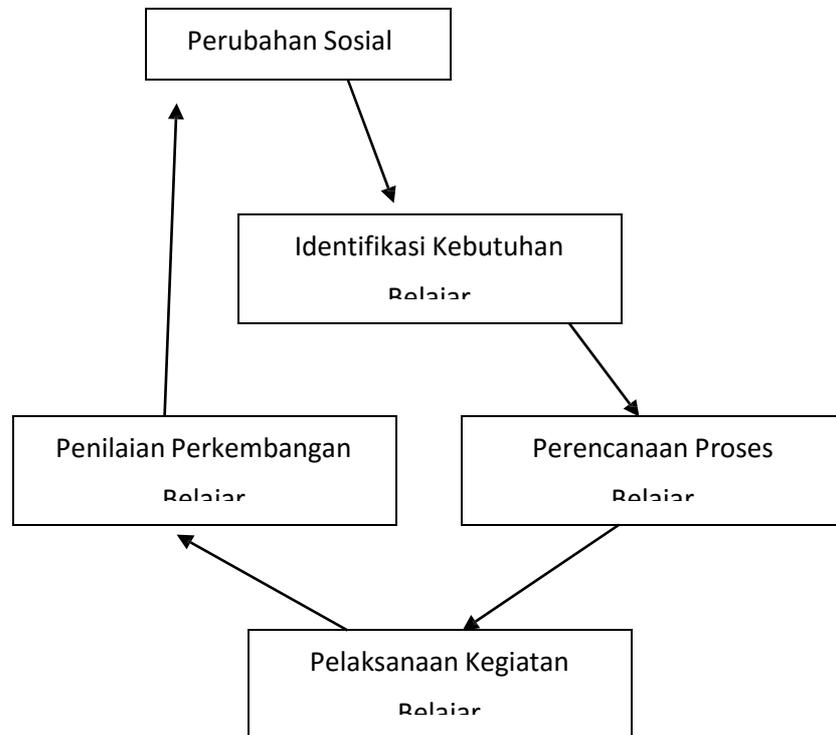
Pertama, identifikasi kebutuhan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronchbach (Djamarah, Syaiful Bahri, 1999) belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Adanya

perubahan ke arah positif merupakan indikator bahwa seseorang telah belajar. Proses belajar sepatutnya merupakan aktivitas yang disadari, disengaja berdasarkan keinginan dan kebutuhan seseorang sehingga tidak ada unsur pemaksaan. Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan teknik yang tepat untuk menemukan kebutuhan belajar seseorang. Secara analogi, seseorang akan makan jika lapar, akan tidur jika mengantuk, akan belajar jika memang membutuhkan hal tersebut. Menemukenali adalah menemukan dan mengenali, artinya tidak hanya proses menemukan kebutuhan belajar, tetapi mengenali kebutuhan sasaran karena terkadang kebutuhan belajar tidak terungkap secara jelas sehingga butuh proses lebih lama untuk dapat mengenali kebutuhan masyarakat sasaran. Teknik dalam menemukenali ini disebut dengan teknik identifikasi kebutuhan belajar masyarakat.

Kedua, perencanaan proses belajar. Untuk mencapai sebuah kualitas pembelajaran dalam komunitas belajar, maka keterlibatan sebuah perencanaan yang sistematis sangat dibutuhkan. Perencanaan proses belajar akan menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran. Kebutuhan-kebutuhan belajar yang telah teridentifikasi kemudian diorganisasikan dan disusun ke dalam tema-tema dan tujuan-tujuan pembelajaran. Berbeda dari pendidikan formal, peran individu sebagai sebuah komunitas belajar besar peranannya untuk menentukan apa-apa saja yang akan dimuat dalam kegiatan belajar yang akan dilakukan.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan belajar. Setelah tahap perencanaan proses belajar dilakukan, kemudian sampailah pada tahap aksi dari perencanaan tersebut. Pelaksanaan kegiatan belajar pada akhirnya akan menuntun masyarakat ke arah perubahan positif dari kondisi sebelumnya. Pada tahap ini masyarakat akan dituntun untuk mengenali teknik-teknik dalam menjawab pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sudah dirancang tadi. Misalnya saja dalam identifikasi kebutuhan belajar tadi masyarakat merumuskan bahwa perilaku sosial mereka sehari-hari akan merusak lingkungan, dan kemudian pada tahap pelaksanaan kegiatan belajar masyarakat akan dibimbing untuk mengenal dan memahami perilaku positif yang tidak merusak lingkungan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode *brainstorming*, *focus group discussion*, permainan, simulasi dan lainnya sesuai kondisi peserta.

Keempat, penilaian perkembangan belajar. Tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses belajar dalam komunitas di masyarakat. Proses penilaian tidak bisa lepas dari perencanaan yang sudah disusun diawal. Penilaian bisa dalam bentuk penugasan kepada komunitas belajar yang arah pengembangan jawabannya berkaitan dengan kehidupan atau realitas dari komunitas itu. Penilaian penugasan tentunya hanya mewakili untuk melihat perkembangan kognitif peserta. Kemudian untuk penilaian perkembangan belajar secara afektif dan psikomotoris bisa dilakukan dengan mengajukan kasus-kasus tertentu yang berasal dari kebutuhan masyarakat.



Sumber : PNPM Mandiri, Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jendral Cipta Karya.

Gambar 2.
Bagan tahap-tahap pembelajaran di Masyarakat

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, 1992. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Beilharz, P. 2005. *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Husaah. 2013. *Pembelajaran Lua Kels, Out Door Larning. Acangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran Yang Menyenangkan Inovatif dan Menantang*. Presta Pustaka. Jakarta.
- Narwoko Dwi J – Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi, Teks dan Pengantar*, Prenada Media, Jakarta.
- Nurani Soyomukti, 2010. *Teori-Teori Pendidikan : Tradisional, (neo) Liberal, Marxis-Sosialis dan Post Modern*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta.
- Simmel, Georg. *The Persistence of the Sosial Group*, American Journal of Sociology, vol. III: 662-689, 829-836; vol IV : 35-50.
- Siti Murtiningsih, 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: RESIST book.
- Soekanto, Soerjono, 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press.

Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah Sosiologi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta..